BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan seseorang secara keseluruhan ditentukan oleh kondisi rongga mulutnya. Berbagai penyakit dan kelainan yang terjadi pada rongga mulut dapat mempengaruhi fungsinya. Salah satu permasalahan pada gigi dan mulut adalah susunan gigi yang tidak normal yang disebut maloklusi (Utari *et al.*, 2019). Menurut *World Health Organization*, Maloklusi dapat memengaruhi mastikasi, kesehatan rongga mulut, kemampuan berbicara, dan bahkan dapat memperburuk suatu kondisi kesehatan periodontal seseorang (WHO, 2022).

Menurut laporan *World Health Organization* tentang status kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah penduduk dunia menderita penyakit gigi dan mulut (WHO, 2022). Prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia sebanyak 56,9% pada tahun 2023 (Survei Kesehatan Indonesia, 2023). Salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yaitu maloklusi mencapai 80% di Indonesia, menduduki peringkat ketiga setelah masalah karies dan periodontitis (Oley *et al.*, 2015). Kasus maloklusi yang terjadi di Kota Padang pada penelitian yang dilakukan oleh Dermawan *et al.*, tahun 2016 pada remaja sekolah menengah ditemukan bahwa 75% subjek mengalami gigi berjejal ringan, sedang, dan berat (Dermawan *et al.*, 2016).

Menurut studi penelitian di bidang ortodonti, kelompok usia yang mempunyai angka ketidakselarasan gigi tertinggi di Indonesia adalah remaja, yang mencapai 90%

pada tahun 1983 dan 89% pada tahun 2006 (Krisnawati *et al.*, 2014). Penampilan wajah dan susunan gigi pada masa remaja awal (usia 12 hingga 15 tahun) merupakan bagian penting dari penampilan fisik, terutama karena masa ini merupakan masa perkembangan emosi dan sosial yang pesat (Husna, 2022). Karakteristik yang muncul antara usia 12 dan 15 tahun adalah remaja pada usia ini sangat mementingkan apa yang dipikirkan teman sebayanya tentang dirinya, yang mempengaruhi pola pikir, persepsi dan perilakunya. Persepsi diri yang baik menghasilkan kepuasan terhadap penampilan, yang meningkatkan harga diri remaja itu sendiri (Krisnawati *et al.*, 2014). Terkadang terdapat perbedaan persepsi individu dalam menilai maloklusi terkait perawatan ortodonti, dan remaja masa kini mungkin merasa tidak mengalami maloklusi, padahal mereka pernah mengalami maloklusi (Kustantiningtyastuti *et al.*, 2022).

Perawatan ortodonti adalah menciptakan oklusi yang sehat dan fungsional, lebih tahan terhadap penyakit dan memperbaiki penampilan pasien. Semua ini mempengaruhi kondisi mental dan fisik seseorang (Sharaf *et al.*, 2017). Meskipun demikian, banyak orang yang ingin melakukan perawatan ortodonti tetapi tidak mampu membayarnya (Laguhi, 2014). Ekonomi suatu keluarga sangat mempengaruhi kebutuhan perawatan seseorang, karena biaya perawatan ortodonti cukup tinggi dibandingkan dengan perawatan kesehatan gigi dan mulut lainnya (N. Haryanti *et al.*, 2020). Orang tua yang mempunyai pendapatan yang cukup dapat memberikan pelayanan kesehatan yang memadai bagi anaknya. Namun, orang tua dengan latar belakang ekonomi rendah mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mengalami kesulitan dalam memberikan layanan kesehatan kepada keluarganya (Eni Purwati *et al.*, 2018).

Kebutuhan ortodonti memiliki alat ukur yang berbeda-beda, termasuk indeks maloklusi. Indeks maloklusi awalnya digunakan sebagai alat dalam penelitian epidemiologi untuk menentukan derajat suatu maloklusi. Contoh indeks maloklusi yang di pakai antara lain, *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)*, *Dental Aesthetic Index (DAI)*, *Index of Complexity, Outcome and Need (ICON)*, *Peer Assesment Rating Index (PAR)*, *Handicapping Malocclusion Assesment Record (HMAR)*, dan lain-lain (Farahani, 2011; Macey *et al.*, 2020).

Indeks yang paling umum digunakan mengukur tingkat kebutuhan adalah *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)* (Walianto *et al.*, 2021). Penilaian maloklusi berbasis IOTN diakui secara internasional karena metode ini telah terbukti valid, andal, objektif dan mudah digunakan, serta telah menjadi standar untuk menilai kebutuhan perawatan ortodonti. IOTN memiliki dua komponen: *Dental Health Component (DHC)* dan *Aesthetic Component (AC)* (Oley *et al.*, 2015). DHC mengevaluasi berbagai jenis maloklusi, termasuk *open bite*, *overbite*, *overjet*, *crossbite*, *crowding*, erupsi terhambat, kelainan langit-langit dan bibir. AC mengevaluasi persepsi penampilan gigi menggunakan skala fotografi. Skala ini memiliki 10 tingkat estetika, dari yang paling menarik hingga yang paling tidak menarik (Kolonio *et al.*, 2016).

Penelitian tentang perlunya perawatan ortodonti berdasarkan *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)* sebelumnya telah dilakukan oleh Oley *et al.*, di SMA Negeri 3 Tondano pada tahun 2015. Kesimpulan hasil penelitian dilakukan terhadap 27 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan, menunjukkan bahwa, berdasarkan AC (85,94%), terdapat sedikit atau tidak ada perawatan (9,37%) memerlukan perawatan ambang batas dan (4,69%) benar-benar membutuhkan.

Sementara menurut DHC (51,56%) sedikit atau tidak diperlukan perawatan, (35,94%) perawatan ambang batas dan (12,5%) benar-benar membutuhkan perawatan (Oley *et al.*, 2015).

Penelitian mengenai hubungan persepsi dengan kebutuhan perawatan ortodonti dengan indeks DAI pernah dilakukan di Padang pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 orang (71,4%) memiliki kriteria baik dan 8 orang (28,6%) memiliki kriteria buruk. Hasil kebutuhan perawatan ortodonti menunjukkan 16 orang (57,1%) tidak/sedikit melakukan perawatan, 7 orang (25%) membutuhkan perawatan selektif, 3 orang (10,7%) sangat membutuhkan perawatan dan 2 orang (7,1%) membutuhkan perawatan. Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dengan kebutuhan ortodonti menggunakan indeks DAI (Kustantiningtyastuti *et al.*, 2022).

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 4 Kampung Pondok, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan SMP Negeri 4 ini merupakan salah satu SMP Negeri dengan populasi tertinggi di Kota Padang (Badan Pusat Statistik, 2024). Peneliti menilai penting untuk mengetahui sejauh mana “Hubungan Persepsi dengan Tingkat Kebutuhan Perawatan Ortodonti Berdasarkan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) pada Anak Usia Remaja di SMP Negeri 4 Padang”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran persepsi terhadap kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja di SMP Negeri 4 Padang?
2. Bagaimana gambaran tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Index of Orthodontic Treatment Need* pada anak usia remaja di SMP Negeri 4 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Index of Orthodontic Treatment Need* pada anak usia remaja di SMP Negeri 4 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Index of Orthodontic Treatment Need* pada anak usia remaja di SMP Negeri 4 Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran persepsi terhadap kebutuhan perawatan ortodonti pada anak usia remaja di SMP Negeri 4 Padang.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) pada anak usia remaja di SMP Negeri 4 Padang.
3. Untuk mengetahui hubungan persepsi dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN) pada anak usia remaja di SMP Negeri 4 Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan persepsi dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan *Index of Orthodontic Treatment Need* (IOTN).

1.4.2 Bagi Institusi Kedokteran Gigi

1. Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu penelitian yang bermanfaat bagi semua institusi Pendidikan khususnya kedokteran gigi.

2. Bidang Ortodonsia

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dengan penjelasan mengenai seberapa tinggi terjadinya maloklusi pada anak usia remaja.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini memberikan informasi sebagai upaya lebih awal kepada masyarakat dan pasien tentang pentingnya pemeriksaan lebih dini untuk mencegah maloklusi yang lebih kompleks.